

## **POLA KOMUNIKASI USTADZ DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Dea Malela)**

<sup>1</sup>Muhammad Fadhillah, <sup>1</sup>Apriadi\*

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

\*Corresponding author: [apriadi.lanandrang@uts.ac.id](mailto:apriadi.lanandrang@uts.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi Ustadz dalam membina akhlak santri serta faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren *Dea Malela* kabupaten Sumbawa. penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren *Dea Malela* menggunakan pola roda dan pola rantai. Pola komunikasi Pola roda memiliki pimpinan yang jelas, sehingga semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan kepada pemimpin, di Pondok Pesantren *Dea Malela* pembinaan akhlak santri terpusat melalui biro pengasuhan, lembaga ini yang mengatur dan memiliki sistem dalam pembinaan santri sehingga Ustadz dan Musrif (Pembimbing Santri) mengikuti arahan dari biro pengasuhan. Pola rantai memiliki lima tingkatan yang disebut dengan komunikasi atas dan komunikasi bawah yang aliran informasinya terjadi dari atas ke bawah dan sebaliknya, di Pondok Pesantren *Dea Malela* ketika ada permasalahan santri maka langkah pertama santri melaporkan ke Organisasi Santri (pengurusnya santri senior) yang selanjutnya dari Organisasi tersebut meneruskan ke Musrif dan akhirnya bermuara ke biro pengasuhan dan begitu juga sebaliknya ketika ada sebuah aturan terkait pengasuhan tahapannya melalui musrif dan berlanjut ke Organisasi Santri, selanjutnya disosialisasikan secara menyeluruh ke santri-santri melalui kegiatan pembinaan.

**Kata Kunci :** Pola komunikasi; Pembinaan; Akhlak; Santri.

### **PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Menurut Manfred (Wahyuddin, 2016) pesantren berasal dari kata dasar ‘santri’ yang diimbui dengan awalan ‘pe-’ dan akhiran ‘an-’ yang berarti menunjukkan tempat, maka dapat diartikan sebagai tempat para santri tinggal dan belajar. Terkadang arti ‘santri’ juga dianggap sebagai gabungan kata ‘sant’ (manusia baik) dengan suku kata ‘tra’ (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik. Sementara itu, menurut Geertz (Wahyuddin, 2016) pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India yaitu ‘*Shastri*’ yang berarti ilmuwan hindu yang pandai menulis atau tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Hal senada juga disampaikan Effendi (Said, 2011) bahwa pesantren dipahami sebagai kampung peradaban.

Kementerian Agama Republik Indonesia mengklasifikasikan pondok pesantren menjadi empat bentuk. Pengklasifikasian ini tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang Pondok Pesantren, keempat bentuk tersebut ialah (1) Pesantren tipe A adalah pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional, (2) Pesantren tipe B adalah pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (Madrasah), (3) Pesantren tipe C adalah pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya di luar, (4) Pesantren tipe D adalah pesantren yang

menyelenggarakan sistem ponpes sekaligus sistem sekolah dan madrasah. Dalam menjalankan sistemnya, pondok pesantren pada umumnya memerlukan ustadz yang membimbing dan mengajar serta memberikan teladan kepada santri.

Ustadz berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti orang yang mengajar. Ustadz juga dikenal sebagai santri senior atau orang yang sudah lama menetap di pesantren dan diberi amanah untuk mengajar dan mendidik para santri. Menurut Salman (Al-Khoirot, 2013) dalam bukunya *Mausuah Al-Akhta' al-Lughawiyah as-Syai'ah* kata Ustadz berasal dari bahasa Persia klasik yang dalam bahasa Persia (iran) ditulis *istad* yang berarti mempunyai arti pengajar, tuan atau orang tua. Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad Mukhtar Abdul Hamid (Lutfi, 2014) dalam bukunya *Mu'jam al-lughat al-arabiyyah al-Mu'ashirah*, mendefinisikan bahwa Ustadz adalah (1) Mualim atau guru (2) Gelar akademik universitas (3) Gelar kehormatan (4) orang yang mahir dalam sesuatu (5) musiqar atau musisi.

Dari pengklasifikasian pesantren yang diuraikan di atas, beberapa pesantren yang cukup diminati adalah tipe D yaitu terdapat sistem sekolah formal dan sistem kepondokan. Seperti salah satunya Pondok Pesantren Modern Dea Malela yang berada di kabupaten Sumbawa. Walaupun terbilang masih sangat muda berdirinya yaitu pada tahun 2016, namun santri yang datang tidak hanya dari daerah-daerah namun juga dari mancanegara. Pondok pesantren Dea Malela mempunyai tenaga pengajar yang berjumlah 43 orang yang menetap di pesantren dan mempunyai santri yang berjumlah 299 orang yang terdiri dari tingkat SMP dan SMA, sistem pengasuhan yang dijalankan di PonPes Dea Malela berpusat pada satu biro pengasuhan dan dibantu oleh Ustadz dan Musrif (Pembina Pondok). Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dalam pembinaan akhlak cukup beragam mulai dari *Qiyamul-Lail*, *One Day One Verse*, *Muwajjah* (belajar malam) dan *Ma'tsurroh* (berdo'a Bersama). Keberhasilan dalam menjalankan program pembinaan di Ponpes Dea Malela tidak bisa lepas dari peran Ustadz dan Musrif, sehingga kemampuan membangun komunikasi yang baik dengan santri dan pola komunikasi yang dibangun juga mampu memberikan pengaruh kepada santri baik santri lokal maupun internasional. Maka atas dasar ini yang mendorong peneliti untuk meneliti tentang pola komunikasi Ustadz dalam pembinaan akhlak Santri di Ponpes Dea Malela.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan pola komunikasi Ustadz dalam membina akhlak di pondok pesantren Dea Malela kabupaten Sumbawa. Adapun informan peneliti adalah pimpinan pondok pesantren Dea Malela, pengasuhan santri, musrif, wali asuh dan organisasi santri Dea Malela yang terlibat dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Dea Malela. Disamping itu, sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer yaitu melakukan observasi lapangan melalui wawancara mendalam kepada informan. Adapun data sekunder diperoleh dari kajian literatur dari penelitian-penelitian terdahulu dari data yang dikumpulkan dan berasal dari hasil kegiatan pengumpulan data pihak lain. Sehingga peneliti juga menggunakan sumber data dokumen yang meliputi: sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan, serta struktur pengurus Pondok Pesantren Dea Malela.

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Pondok Pesantren Dea Malela**

Pondok Pesantren Modern Dea Malela berada di dusun Pemangong Berangrea, kecamatan Lenangguar kabupaten Sumbawa. Ponpes Dea Malela mulai berdiri tahun 2016, dan memiliki tenaga pengajar yang berjumlah 43 orang pengajar, yang keseluruhan tenaga pengajar tersebut menetap di pesantren, saat ini memiliki peserta didik berjumlah 299 orang yang terdiri dari santri laki-laki dan 149 santri perempuan. berjumlah 150 orang yang terdiri dari tingkat SMP dan SMA, 50 diantaranya merupakan santri dan santriwati yang berasal dari berbagai negara seperti Timor Leste, Malaysia, Thailand, Kamboja, Filipina, dan Rusia. Dalam membina santrinya yang berasal dari luar negeri,

Pondok Pesantren Dea Malela terlebih dahulu memberikan pengajaran bahasa Indonesia secara intensif selama enam bulan dengan membuat program khusus yaitu Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA), maksud dan tujuan program tersebut adalah agar santri yang berasal dari negara lain bisa mengikuti dan memahami pembelajaran di kelas formal ataupun ketika berinteraksi dengan teman-temannya yang berasal dari Indonesia.

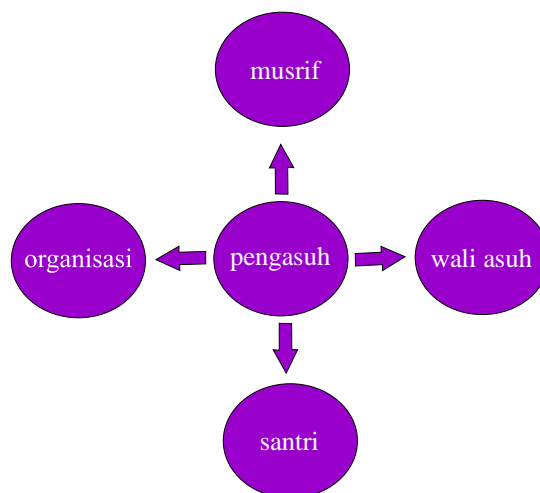


Sumber: Rahman Nursinsyah (Ustadz)

### **Pola Komunikasi Ustadz Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Dea Malela**

Pondok Pesantren Dea Malela merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan menghasilkan lulusan sumber daya insani yang memiliki keimanan, keilmuan, kepribadian yang baik dan berkeunggulan dan berdaya saing baik pada taraf nasional maupun internasional. Dalam sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Dea Malela, pendidikan akhlak secara teori maupun praktek bagian yang tak bisa terpisahkan dari seluruh rangkaian proses pendidikan dan pembelajaran yang ada di Pondok pesantren Dea Malela, Menurut Rahmah Nursyinsyah (Ustadz di Ponpes Dea Malela) bahwa pembinaan akhlak santri berlanjung selama 24 jam, mulai dari aktifitas bangun tidur, berpakaian, berbicara, beribadah dan sampai tidur kembali berlandaskan cerminan yang dicontohkan akhlak Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan analisis mendalam terkait pola yang dominan yang muncul ketika Ustadz menjalankan kegiatan-kegiatan pembinaan kepada Santri selama berada di kepondokan, maka beberapa pola yang digunakan adalah seperti dibawah ini.

1. Pola Roda (Joseph A. Devito 1989)



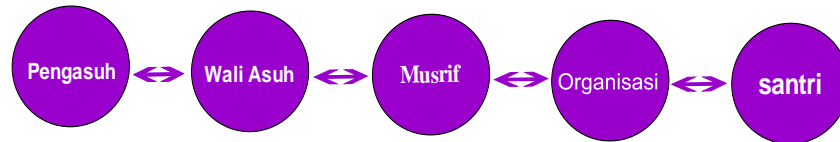
Pola komunikasi Pola roda memiliki pimpinan yang jelas, sehingga semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan kepada pemimpin, di Pondok Pesantren *Dea Malela* pembinaan akhlak santri terpusat melalui biro pengasuhan, lembaga ini yang mengatur dan memiliki sistem dalam pembinaan santri sehingga Ustadz dan Musrif (Pembimbing Santri) mengikuti arahan dari biro pengasuhan. Pola komunikasi yang terbangun terdiri dari empat unsur sebagai komunikator yaitu Pembina (Kyai), Ustadz (wali asuh), musrif (mentor), Organisasi Santri (OSDM). Keempat komunikator ini terlibat dalam komunikasi yang berkesinambungan yang berpusat pada biro pengasuhan santri. Biro ini memberikan tanggung jawab kepada wali asuh yang di bantu oleh OSDM untuk mengayomi dan membina akhlak para santri di Pondok Pesantren Modern *Dea Malela*. Menurut Salahudin (Ustadz) bahwa apabila santri ada yang bermasalah, penanganannya tidak langsung ke pengasuhan namun tetap kami kontrol melalui wali asuh, jadi wali asuh berperan penuh dalam pengontrolan semua aktivitas yang terkait dengan kesantrian tentunya dengan dibantu oleh OSDM, Biro pengasuhan memantau wali asuhnya dan menanyakan bagaimana perkembangan santri tersebut, apakah sudah ada perbaikan dari sebelumnya perihal disiplin dan akhlaknya.

Melihat aktifitas kegiatan diatas, dominan pola yang muncul adalah pola roda. Pola roda memiliki sentral yang menjembatani bagian lain agar seluruh sistem berjalan dengan lancar, maka pola roda yang ada di Pondok Modern *Dea Malela* juga memiliki satu titik sentral yang menjembatani seluruh program pesantren yang ada, yakni pengasuh. Artinya, meskipun pengasuh memberikan wewenang kepada Wali asuh, Organisasi, musrif ataupun Santri namun pengasuhan tetap menjadi pusat intruksi bagi mereka.

## 2. Pola Rantai ( Joseph A. Devito tahun 1989)

Selain pola roda yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri di Ponpes *Dea Malela*, pola rantai juga terjadi dalam beberapa kegiatan pembinaan santri, dimana terdapat lima unsur di dalamnya yaitu pengasuh yang tugasnya bertanggung jawab terhadap jalannya tata tertib dan kegiatan pesantren secara menyeluruh dengan melakukan pengawasan, pengarahan, dan pembinaan terhadap jalannya program yang ada dan dengan berkomunikasi dengan wali asuh yang bertanggung jawab membina santri ketika program '*one day one verse*' satu hari satu ayat, yang terdiri satu orang ustadz delapan orang santri disetiap kelompoknya di dalam program tersebut wali asuh (ustadz) membina santri dengan metode membaca Al-Quran, membenarkan bacaannya, tajwidnya mengkaji serta menanyakan kegiatan selama di sekolah maupun di pesantren tentang perkembangan santri, wali asuh berkomunikasi dengan musrif tentang perkembangan dan ketidakhadiran santri yang ada di kamar ketika santri tidak mengikuti kegiatan seperti biasanya contohnya berjamaah di masjid ataupun perkembangan dan pelanggaran yang terjadi di ruang lingkup asrama, musrif berkomunikasi dengan santri perihal tata tertib yang ada di asrama seperti kedisiplinan, melataknkan barang pada tempatnya berperilaku dan berkomunikasi dengan baik, Organisasi OSDM sebagai tangan kanan pengasuhan yang bersentuhan langsung dengan santri apabila ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan organisasi maka melaporkan kepada musrif yang tinggal di asrama bersama santri selanjutnya musrif meneruskan kepada pengasuhan santri.

Komunikasi rantai yang terjadi di Pondok Pesantren *Dea Malela* adalah ketika santri memiliki permasalahan pribadi atau permasalahan sesama temannya yang lain, santri tersebut langsung mengkomunikasikan permasalahannya kepada wali asuh sebagaimana seorang anak mengadu kepada orang tua, wali asuh sebisa mungkin menyelesaikan masalah tersebut dan apabila permasalahan tersebut tidak bisa diselesaikan oleh wali asuh maka wali asuh berkomunikasi dengan pengasuhan. apa yang terjadi pada dirinya. Artinya seperti pola rantai yang dimana seorang anggota hanya dapat berkomunikasi kepada seorang anggota lain, kemudian anggota lain tersebut akan meneruskan informasi ke anggota berikutnya.



Selain pola komunikasi yang muncul dalam kegiatan pembinaan akhlak santri di Ponpes Dea Malela seperti pemaparan di atas, juga berlangsung beberapa pola komunikasi menurut Effendi (1989). membagi pola komunikasi dalam 3 macam, yaitu (1) Pola komunikasi satu arah, (2) Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik, dan (3) Pola komunikasi multi arah. Penerapan dari ketiga jenis pola komunikasi ini dalam pembinaan di Pondok Modern Dea Malale akan dijelaskan dibawah ini.

#### 1. Pola Komunikasi satu Arah



Sumber: FB @deamalelaofficial

Pola Komunikasi Satu Arah (*One Way Communication*) Pola komunikasi ini terjadi melalui proses penyampaian pesan antara komunikator kepada komunikan terjadi hanya satu arah dan tidak terjadi *feedback* dari komunikan, karena dalam hal ini mereka hanya pendengar. Pola komunikasi satu arah yang terjadi di pondok pesantren Dea Malela adalah ketika pembina upacara (ustadz) memberikan amanat kepada seluruh anggota upacara yang hadir baik santri dan ustadz dan tidak ada timbal balik dari komunikan.

#### 2. Pola Komunikasi Dua Arah



Sumber: FB @deamalelaofficial

Pola komunikasi dua arah merupakan proses komunikasi yang terjadi adanya timbal balik antara komunikator dengan komunikan dalam menyampaikan pesan. Pola komunikasi Dua arah yang terjadi di pondok pesantren Dea Malela adalah ketika ujian lisan berlangsung, santri dipanggil satu persatu sesuai dengan absen yang didalamnya terjadi timbal balik dari komunikator ke komunikan ketika ustadz memberikan pertanyaan lalu santri menjawab pertanyaan tersebut.

### 3. Pola Komunikasi Multi Arah ( Dokumentasi Peneliti)



Sumber: Dokumen peneliti

Pola Komunikasi Multi Arah (*Multy Way Communication*) Pola komunikasi multi arah merupakan penggabungan pola komunikasi dua arah yang proses komunikasinya terjadi di dalam satu kelompok besar, dimana komunikator bisa saling bertukar pikiran dengan komunikan yang lain begitu juga sebaliknya dan menghasilkan sesuatu gagasan yang baru. Pola Komunikasi Multi Arah yang terjadi di pondok pesantren Dea Malela adalah ketika santri dengan santri duduk bersama untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada dan semuanya berhak memberikan suatu ide dan gagasan.

#### **Faktor Penghambat Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Dea Malela**

Faktor perilaku santri menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Dea Malela, menurut Solahudin (Ustadz) bahwa ketika mengikuti program pembinaan akhlak ada saja santri yang tidak serius mendengarkan dan bercanda dengan teman di sebelahnya, sehingga hukuman yang pertama yang diberikan ustadz kepada santri yang bersangkutan adalah dengan mengumumkan namanya dihadapan seluruh santri setelah solat isya berjamaah, pembinaan hukuman seperti ini dilakukan agar yang melanggar merasa malu dan tidak ingin melannnggar pelanggaran yang sama kembali yang selanjutnya akan menjadi contoh bagi santri-santri yang lainnya agar tidak melakukan hal yang serupa.

Penghambat yang kedua adalah sifat santri yang jail dengan teman-temannya, ketika ustadz menghadapi persoalan seperti itu solusinya adalah ustadz melakukan pembinaan dengan memanggilnya secara personal dan di tanya baik-baik kenapa kamu melakukan ini? Ustadz di pesantren *Dea Malela* memakai pendekatan humanis, kemudian selanjutnya ustadz di Pondok Pesantren *Dea Malela* juga mencari solusi bagaimana solusinya agar anak tersebut tidak melakukan pelanggaran yang sama, ustadz dalam membina berdiskusi mencari solusi bersama serta mencari jalan yang terbaik seperti orang tua dengan anaknya biasanya hukuman untuk pelanggaran yang menjaili barang temannya adalah hafalan Al-Quran atau setoran kosakata bahasa arab atau bahasa inggris, selanjutnya apabila santri tersebut sudah dilakukan pemanggilan pertama dan diberikan hukuman hafalan dan hukuman tersebut tidak dilaksanakan dan mengulangi pelanggaran yang sama kedua kalinya, maka ada pemanggilan orang tua ke pondok pesantren untuk memberitahukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anaknya sekaligus membuat surat perjanjian antara wali santri dan pesantren yang ditandatangani oleh santri, wali santri dan pengasuh, selanjutnya apabila santri masih melanggar pelanggaran yang sama di kemudian hari ketiga kalinya, maka pembina pesantren yang diwakili pengasuh mengambil tindakan untuk mengembalikan santri yang bersangkutan tersebut kepada kedua orang tuanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan temuan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai pola komunikasi dalam pembinaan akhlak Santri di Pondok Pesantren Dea Malela maka terdapat beberapa pola komunikasi menurut Effendy (1989) dan Menurut Joseph A. Devito, yang keduanya akan menjadi kesimpulan dibawah ini. Pola komunikasi organisasi menurut Joseph A. Devito, terdapat dua pola komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Modern *Dea Malela* yaitu pola komunikasi roda dan pola komunikasi rantai, yang pertama adalah pola komunikasi roda, pada pola komunikasi roda yang terjadi di Pondok Pesantren *Dea Malela* untuk pembinaan akhlak adalah kelima unsur yang ada di pesantren yaitu pengasuhan, wali asuh, musrif, organisasi, dan santri. Masing-masing terlibat dalam komunikasi yang intens yang berpusat pada pengasuh. Dalam hal ini pengasuh memberikan amanah dan wewenang kepada wali asuh, musrif dan organisasi untuk membina akhlak para santri berdasarkan program yang sudah disepakati dan ditentukan bersama.

Yang kedua Pada pola rantai, proses pola komunikasi rantai yang terjadi di Pondok Pesantren *Dea Malela* adalah ketika santri memiliki permasalahan pribadi atau permasalahan sesama temannya yang lain, santri tersebut menyampaikan permasalahannya kepada wali asuh, yang dimana wali asuh adalah sosok seorang ustadz yang berperan penting menjadi orang tua bagi santri-santri di pondok pesantren *Dea Malela* sebagaimana seorang anak mengadukan permasalahan yang dialaminya kepada orang tuanya, wali asuh semaksimal mungkin menyelesaikan masalah tersebut dan apabila permasalahan tersebut tidak bisa diselesaikan oleh wali asuh maka wali asuh berkomunikasi dengan pengasuhan untuk menceritakan permasalahan yang ada, serta mencari solusi dan arahan dibagian pengasuhan, Artinya seperti pola rantai yang dimana seorang anggota hanya dapat berkomunikasi kepada seorang anggota lain, kemudian anggota lain tersebut akan meneruskan informasi ke anggota berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Devito, J. A. (1997). *komunikasi Antar Manusia (Human Communication)*. Jakarta: Profesional Book.
- Jannah, M. (2016). Remaja Tugas-tugasnya Perkembangan Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 253.
- Liputan6.com. (2019, 8 senin). *Wapres JK Tinjau Pesantren Modern Internasional Dea Malela di Sumbawa*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/4028923/wapres-jk-tinjau-pesantren-modern-internasional-dea-malela-di-sumbawa>.
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 111-121.
- Puspita, R., & Widyanurtikah Inas. (2019, Januari 8). *KPAI Terima Pengaduan 4.885 Kasus Anak Selama 2018*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/08/pl0dj1428-kpai-terima-pengaduan-4885-kasus-anak-selama-2018>.
- Santoso, M. B., Sahadi, H., & Sumara, D. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 129-389.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: PT Alfabeta.